



SOSIALISASI SANITASI DAN HIGIENITAS DI LINGKUNGAN KERJA UD. SU'AIID SALMAH

Socialization of Sanitation and Hygiene in the Work Environment at UD. Su'aidi Salmah

Muhammad Zaini^{1*}, Yuliana Salman¹, Muhammad Akbar Hariyono², Muhammad Tahdi³, Ahmad Robittah², Isna¹, Hazizah¹, Tri Aksari Widyawati¹, Budi Priyadi²

¹Program Studi D3 Farmasi Politeknik Unggulan Kalimantan, ²Program Studi D3 Teknik Elektromedik Politeknik Unggulan Kalimantan, ³HAKLI Kalimantan Selatan

Jl. P. Hidayatullah No. 10 RT. 14 Komplek Upik Futsal Banua Anyar Banjarmasin

*Alamat korespondensi: zaini@polanka.ac.id

(Tanggal Submission: 05 September 2025, Tanggal Accepted : 25 Oktober 2025)



Kata Kunci :

*Sanitasi,
Higienitas,
Sosialisasi,
Edukasi
Kesehatan,
Bedak Dingin*

Abstrak :

Sanitasi dan higienitas merupakan faktor penting dalam menjamin mutu produk kesehatan dan kosmetika tradisional. Namun, masih banyak pelaku industri kecil yang menghadapi keterbatasan fasilitas dan kurangnya pemahaman tenaga kerja dalam penerapan prinsip sanitasi yang baik. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko kontaminasi silang dan menurunkan kualitas produk. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa sosialisasi dan edukasi yang tepat untuk memperkuat pemahaman pekerja terkait praktik sanitasi dan higienitas di lingkungan kerja. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pekerja UD. Su'aidi Salmah tentang prinsip sanitasi dan higienitas dalam mendukung mutu dan keamanan produk bedak dingin Bunga Tanjung. Metode kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif yang dilengkapi dengan media presentasi power point dan brosur bergambar. Evaluasi pemahaman peserta dilakukan menggunakan instrumen pretest dan posttest, dengan indikator capaian skor >80 sebagai standar pemahaman baik. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, dengan nilai rata-rata pretest sebesar 93,64 dan meningkat menjadi 97,27 pada posttest. Sebelum sosialisasi, sebanyak 91% peserta memperoleh nilai di atas 80, sedangkan setelah kegiatan, seluruh peserta (100%) mencapai skor >80. Selain itu, peserta memberikan respon positif terhadap materi dan metode penyampaian, serta menunjukkan minat dalam menerapkan prinsip sanitasi di lingkungan kerja. Dukungan dari pengelola UD. Su'aidi Salmah turut menjadi indikator penting dalam menjamin keberlanjutan program. Kesimpulan kegiatan ini adalah sosialisasi sanitasi dan higienitas terbukti efektif dalam meningkatkan

pemahaman peserta serta mendorong penerapan prinsip kebersihan di lingkungan kerja secara konsisten.

Key word :

*Sanitation,
Hygiene,
Socialization,
Health
Education, Cold
Powder*

Abstract :

Sanitation and hygiene are essential factors in ensuring the quality of health products and traditional cosmetics. However, many small-scale industries still face limitations in facilities and lack of worker awareness in applying good sanitation practices. These conditions may increase the risk of cross-contamination and decrease product quality. Therefore, targeted socialization and education interventions are necessary to strengthen workers' understanding of sanitation and hygiene practices in the workplace. The purpose of this activity was to enhance the knowledge and understanding of UD. Su'aidi Salmah workers regarding sanitation and hygiene principles to support the quality and safety of Bedak Dingin Bunga Tanjung products. The method was carried out through an interactive lecture supported by PowerPoint presentations and illustrated brochures. Participants' understanding was evaluated using pretest and posttest instruments, with a score >80 set as the indicator of good comprehension. The results indicated an improvement in participants' understanding, with the average pretest score of 93.64 increasing to 97.27 in the posttest. Prior to the socialization, 91% of participants achieved scores above 80, whereas after the activity, all participants (100%) reached a score >80. Participants also expressed positive responses toward the materials and delivery method, as well as a strong interest in implementing sanitation principles in the workplace. Furthermore, the support of UD. Su'aidi Salmah management served as an important indicator of program sustainability. In conclusion, sanitation and hygiene socialization proved effective in improving participants' understanding and encouraging the consistent application of cleanliness principles in the workplace.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Zaini, M., Salman, Y., Hariyono, M. A., Tahdi, M., Robittah, A., Isna, Hazizah, Widyawati, T. A., & Priyadi, B. (2025). Sosialisasi Sanitasi dan Higienitas di Lingkungan Kerja Ud. Su'aidi Salmah. *Jurnal Abdi Insani*, 12(10), 5120-5129. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i10.2991>

PENDAHULUAN

Sanitasi dan higiene di lingkungan produksi merupakan aspek fundamental yang menentukan kualitas serta keamanan produk, khususnya pada industri farmasi, pangan, dan kesehatan. Lingkungan produksi yang bersih dan terjaga higienenya mampu mencegah kontaminasi silang, menurunkan risiko cemaran mikrobiologi, kimia, maupun fisik, serta menjamin produk yang dihasilkan sesuai standar mutu dan aman digunakan oleh konsumen. Penerapan sanitasi yang baik meliputi pengelolaan fasilitas produksi, pembersihan peralatan, pengendalian limbah, serta penyediaan sarana kebersihan bagi tenaga kerja. Sementara itu, higiene lebih berfokus pada perilaku individu yang terlibat dalam proses produksi, seperti kebiasaan mencuci tangan, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta kepatuhan terhadap prosedur kerja yang telah ditetapkan (BPOM RI, 2018).

Penerapan Cara Pembuatan Kosmetika yang Baik (CPKB) menghadapi berbagai tantangan terutama dalam aspek sanitasi dan higienitas, yang banyak dialami oleh pelaku industri kosmetik skala kecil. Fasilitas produksi yang masih sederhana menyulitkan upaya menjaga kebersihan lingkungan dan



mencegah kontaminasi silang, ditambah rendahnya kedisiplinan tenaga kerja dalam menjaga higiene personal serta belum adanya prosedur baku untuk pembersihan peralatan dan pencatatan sanitasi, semuanya turut menambah kompleksitas implementasinya. Selain itu, biaya yang cukup tinggi untuk memenuhi standar sanitasi ini menjadi kendala signifikan. Dukungan regulasi dan pembinaan berkelanjutan sangat dibutuhkan agar penerapan standar CPKB dapat konsisten, sekaligus menjamin mutu dan keamanan produk kosmetika tradisional (Widjanarko & Anggoro, 2021).

UD. Su'aidi Salmah salah satu industri kecil yang telah turun temurun memproduksi kosmetika tradisional yaitu bedak dingin dengan merk Bunga Tanjung. Bedak dingin dipercaya mampu membuat kulit menjadi halus, mencerahkan kulit menghilangkan dan mencegah timbulnya jerawat. Bedak diolah dengan proses dan fasilitas produksi yang sederhana dengan mempertahankan formula originalnya. Bedak dingin Bunga Tanjung diproduksi berbahan dasar beras yang difermentasi. Beras dalam bentuk ekstrak, fermentasi, maupun air beras menunjukkan berbagai manfaat signifikan untuk perawatan kulit wajah. Komponen bioaktif seperti antioksidan (*ferulic acid*, vitamin E), senyawa anti-inflamasi, dan zat pemutih (*whitening*) berkontribusi dalam meningkatkan hidrasi, mencerahkan kulit, dan melawan tanda penuaan. Produk fermentasi beras mampu memperkuat kolagen, menghambat enzim MMP-1 yang memecah jaringan kulit, serta menurunkan ekspresi zat inflamasi seperti IL-1 α , sehingga efektif melawan *fotoaging* dan menenangkan kulit iritasi sekaligus menguatkan fungsi pelindung kulit (Yang *et al.*, 2025).

Produk bedak dingin Bunga Tanjung telah memiliki izin edar produk dari BPOM. Jaminan terhadap Kualitas produk yang untuk dapat memperoleh izin edar maka bangunan, fasilitas produksi dan personalia produksi harus memenuhi persyaratan mutu yang ditetapkan. Penelitian Zaini (2024), mengungkapkan produk bedak dingin Bunga Tanjung memperoleh tanggapan positif dari masyarakat terutama pada citra merk dan harga namun ditemui masalah terkait proses produksi berkaitan dengan sanitasi lingkungan perlu dilakukan perbaikan. Hal ini menjadi isu yang disoroti oleh tim pengusul kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk dapat diselesaikan sehingga harapannya proses produksi dapat menjamin mutu produk bedak dingin yang dihasilkan.

Sanitasi lingkungan kerja merupakan aspek krusial dalam menciptakan tempat kerja yang sehat dan aman. Lingkungan kerja yang bersih mampu menekan risiko penularan penyakit, meminimalisasi paparan kontaminan berbahaya, serta meningkatkan kenyamanan karyawan dalam menjalankan aktivitasnya. Penerapan praktik sanitasi yang konsisten, seperti pembersihan ruang kerja, pengelolaan limbah, dan pengendalian kebersihan fasilitas umum, terbukti berkontribusi terhadap peningkatan kesehatan pekerja sekaligus produktivitas organisasi. Kondisi sanitasi yang buruk di lingkungan kerja berkorelasi dengan meningkatnya angka absensi, penurunan produktivitas, serta meningkatnya biaya kesehatan, sedangkan lingkungan kerja yang higienis mendukung kinerja optimal karyawan (Zacharías-Pérez *et al.*, 2021). Penerapan standar sanitasi seperti *Good Manufacturing Practices* (GMP), diperlukan untuk mencegah kontaminasi silang, memastikan stabilitas produk, dan meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk kesehatan. Sanitasi yang memadai di fasilitas farmasi dan kesehatan bukan hanya menurunkan risiko bahaya kesehatan masyarakat, tetapi juga mendukung kepatuhan terhadap regulasi global dalam industri farmasi dan produk kesehatan (WHO, 2019).

Permasalahan terkait sanitasi ini dapat diselesaikan dengan pendekatan sosialisasi dan edukasi. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman karyawan terkait pentingnya penerapan sanitasi dan menjaga higienitas. Sosialisasi dan edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku masyarakat terkait pencegahan penyakit dan penerapan gaya hidup sehat. Melalui sosialisasi, informasi kesehatan dapat disebarkan secara luas dan terstruktur, sehingga masyarakat lebih memahami risiko dan manfaat dari tindakan kesehatan tertentu. Sementara itu, edukasi kesehatan berfungsi lebih mendalam dalam membentuk kesadaran kritis, keterampilan, dan motivasi untuk mengubah perilaku menjadi lebih sehat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis sosialisasi dan edukasi kesehatan mampu meningkatkan

kesadaran, memperbaiki praktik kesehatan, serta menurunkan angka kejadian penyakit di masyarakat (Nutbeam, 2019).

Tinjauan sistematis oleh Zivich *et al.* (2018), menegaskan bahwa intervensi seperti cuci tangan secara rutin memiliki pengaruh signifikan dalam meminimalkan penyebaran penyakit menular di lingkungan kerja. Studi yang dilakukan oleh Arbogast *et al.* (2016), menguji efektivitas program higiene di lingkungan kerja menggunakan handsanitizer berbasis alkohol menunjukkan penurunan potensi infeksi lebih dari 20 %. Penerapan prosedur cuci tangan yang benar sebelum dan selama proses produksi terbukti mampu menurunkan jumlah kontaminan mikroba secara signifikan, sehingga mengurangi risiko penurunan kualitas dan menjaga keamanan produk. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja terhadap kebersihan tangan memiliki hubungan langsung dengan mutu produk yang dihasilkan, sehingga pelatihan dan pengawasan kebersihan tangan menjadi bagian integral dari sistem jaminan mutu (*quality assurance*) di fasilitas produksi (da Cunha *et al.*, 2019).

Berdasarkan permasalahan di atas, pengusul membuat program sosialisasi dan edukasi sanitasi dan higienitas lingkungan kerja yang disertai dengan penyerahan fasilitas kebersihan dan paket APD bagi karyawan. Dalam kegiatan sosialisasi ini dilakukan pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman karyawan terhadap materi sosialisasi yang disampaikan narasumber. Indikator keberhasilan dalam kegiatan ini adalah capaian pemahaman peserta dengan skor minimal 80. Harapan dari kegiatan sosialisasi ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan karyawan dan komitmen karyawan dalam menerapkan kebersihan di lingkungan kerja.

METODE KEGIATAN

Metode yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sosialisasi edukatif yaitu dengan memberikan penyuluhan mengenai sanitasi dan higienitas di lingkungan produksi bedak dingin Bunga Tanjung. Sosialisasi dilakukan dengan melibatkan tenaga ahli dari Himpunan Ahli Kesehatan Lingkungan (HAKLI) Provinsi Kalimantan Selatan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran karyawan mengenai pentingnya penerapan sanitasi dan higiene untuk menjamin kualitas produk bedak dingin yang dihasilkan. Selain kegiatan sosialisasi, dalam pengabdian ini pelaksana menyerahkan hibah berupa fasilitas kebersihan dan seperangkat Alat Pelindung Diri (APD) kepada seluruh karyawan di UD. Su'aidi Salmah. Tahapan kegiatan diuraikan sebagai berikut :

1. Waktu dan lokasi kegiatan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 11 Agustus 2025 di UD. Sua'idi Salmah yang beralamat di Desa Manarap Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di lokasi mitra melalui skema Hibah Pemberdayaan kemitraan Masyarakat Kemdikti Saintek tahun 2025. Pemilihan mitra didasarkan dari semangat kemandirian dari UD. Su'aidi Salmah dalam mempertahankan produk bedak dingin khas Kalimantan Selatan yang secara turun temurun telah digunakan oleh masyarakat. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab moral dalam mendukung keberlanjutan dari produk ini melalui pendampingan untuk menjaga mutu sehingga berdampak pada peningkatan kepercayaan masyarakat.

2. Persiapan kegiatan

Tahap persiapan kegiatan pengabdian dimulai dengan koordinasi awal bersama pemilik UD. Su'aidi Salmah untuk menyepakati teknis kegiatan, jadwal, ruang lingkup materi dan kepastian peserta. Koordinasi ini bertujuan untuk menyepakati jadwal kegiatan, ruang lingkup materi dan pemilihan peserta. Peserta dalam kegiatan sosialisasi ini adalah seluruh karyawan UD. Su'aidi Salmah yang berjumlah sebanyak 11 orang.

Materi kegiatan mengenai sanitasi dan higienitas disusun secara bersama oleh tim pengusul dengan narasumber dengan pendekatan kolaboratif menggunakan gaya bahasa sesuai dengan kualifikasi pendidikan peserta dengan pendidikan tertinggi adalah SMA sederajat. Susunan materi terdiri dari (1) pengantar sanitasi dan higiene (2) ruang lingkup sanitasi di lingkungan kerja (3)

penerapan PHBS dan APD, serta (4) cara mencuci tangan yang benar. Materi edukasi terdiri dari slide *power point* dan leaflet yang dikemas secara interaktif sehingga mempermudah peserta dalam memahami materi. Adapun peralatan yang disiapkan dalam kegiatan sosialisasi yaitu laptop dan proyektor untuk presentasi, *sound system*, alat tulis peserta, lembar pre-test dan posttest dan leaflet edukatif.

3. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai sanitasi dan higienitas dilaksanakan bertempat di UD. Su'aidi Salmah dengan durasi 120 menit. Kegiatan dipandu oleh panitia pelaksana yang, dimulai dengan pembukaan dan sambutan yang disampaikan oleh perwakilan pengusul pengabdian dan pimpinan UD. Su'aidi Salmah. Berikutnya dilakukan pretest dan dilanjutkan dengan sosialisasi yang disampaikan oleh narasumber. Narasumber menyampaikan materi selama 90 menit disertai dengan diskusi dan tanya jawab. Sesi terakhir dalam kegiatan sosialisasi adalah posttest bagi seluruh peserta.

Penyampaian materi yang dilakukan oleh narasumber dalam bentuk ceramah interaktif yang memuat aspek sanitasi dan higienitas di lingkungan kerja khususnya dalam produksi bedak dingin. Materi dan diskusi disampaikan sesuai dengan permasalahan praktis yang dihadapi oleh mitra dalam pengelolaan kebersihan lingkungan kerja. Diskusi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan peserta, memperkuat motivasi belajar, serta mendorong perubahan sikap dan perilaku secara lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah. Penelitian menunjukkan bahwa strategi penyuluhan berbasis ceramah interaktif berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap kesehatan masyarakat (Amalia *et al.*, 2021).

Bersamaan dengan kegiatan sosialisasi, tim pelaksana pengabdian juga menyerahkan fasilitas kebersihan yang dihibahkan kepada UD. Su'aidi Salmah yang terdiri dari wastafle, sabun cuci tangan, sapu dan serok. Fasilitas kebersihan ini menjadi inventaris mitra untuk dapat digunakan sehari-hari membersihkan lingkungan sehingga diharapkan sanitasi lingkungan terjaga dengan baik dan terhindar dari berbagai penyakit akibat mikroorganisme patogen dan kontaminasi silang. Selain itu pengusul juga menyerahkan kit APD yang terdiri dari jas laboratorium, masker, *gloves*, *nurse cap*, dan *handsanitizer*. Setiap karyawan UD. Su'aidi Salmah memperoleh 1 box kit APD tersebut untuk digunakan di sarana produksi bedak dingin. Adanya bantuan berupa kit APD ini diharapkan karyawan memiliki kebiasaan untuk selalu menjaga kebersihan pribadi dan lingkungan sehingga berdampak positif terhadap produk bedak dingin yang dihasilkan.

4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner adalah instrumen penelitian berupa daftar pertanyaan tertulis yang disusun secara sistematis untuk memperoleh data dari responden mengenai pengetahuan, sikap, persepsi, atau perilaku tertentu. Kuesioner memiliki keunggulan dalam hal efisiensi waktu, kemampuan menjangkau responden dalam jumlah besar, serta kemudahan dalam proses pengolahan data (Krosnick & Presser, 2010).

Pendekatan evaluasi yang dilaksanakan adalah menggunakan pretest dan posttest. Dalam kegiatan sosialisasi atau penyuluhan, penggunaan pretest dan posttest merupakan strategi evaluasi yang sangat berguna untuk mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku peserta akibat intervensi. Pretest diberikan sebelum kegiatan untuk menilai *baseline* pemahaman, sedangkan posttest dilakukan setelah kegiatan untuk melihat sejauh mana terjadi peningkatan. Desain ini memungkinkan analisis empiris terhadap efektivitas penyuluhan, dimana peningkatan pemahaman diukur sebagai indikator keberhasilan pendekatan edukatif (Vollbrecht *et al.*, 2024). Kuesioner terdiri dari 10 pertanyaan dengan skala *guttman*. Indikator capaian yang diharapkan dari kegiatan ini adalah skor minimal 80. Peningkatan pemahaman peserta dilihat dari selisih antara skor pretest dan posttest.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di UD. Su'aidi Salmah Desa Manarap Baru, Kecamatan Kertak Hanyar, Kabupaten Banjar telah dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Agustus 2025. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh karyawan produksi dan pengemasan dengan tingkat kehadiran 100%. Kehadiran seluruh karyawan menggambarkan keseriusan dari pengelola UD. Su'aidi Salmah dalam mengikuti sosialisasi ini. Sosialisasi merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta karena dapat membangun kesadaran dan memfasilitasi perubahan perilaku. Dalam konteks penyuluhan dan edukasi kesehatan, sosialisasi tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi juga membantu peserta memahami relevansi dan manfaat penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Al-Metwali *et al.*, 2021).

Narasumber sosialisasi ini adalah tim ahli dari HAKLI Kalimantan Selatan yang merupakan pakar di bidang kesehatan lingkungan. Materi yang disampaikan narasumber mengenai topik utama 1) pengantar sanitasi dan higiene (2) ruang lingkup sanitasi di lingkungan kerja (3) penerapan PHBS dan APD, serta (4) cara mencuci tangan yang benar. Sosialisasi dilaksanakan dalam waktu 90 menit melalui ceramah interaktif. Pendekatan interaktif memungkinkan komunikasi dua arah dalam penyampaian informasi dimana peserta aktif berpartisipasi melalui tanya jawab atau umpan balik, sehingga memperdalam pemahaman dan meningkatkan keterlibatan dalam proses diskusi (Havighurst *et al.*, 2024). Penggunaan materi dalam sosialisasi ini berupa visual gambar yang memiliki keunggulan mampu menarik perhatian peserta, memperjelas pesan yang disampaikan, serta meningkatkan daya ingat dan pemahaman. Visualisasi membantu mengubah informasi abstrak menjadi lebih konkret sehingga lebih mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, gambar dapat mempercepat proses komunikasi, meminimalisasi kesalahpahaman, serta meningkatkan efektivitas penyuluhan maupun edukasi. Penggunaan gambar dan infografis dalam penyampaian informasi kesehatan terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta retensi pengetahuan peserta dibandingkan materi teks semata (Scott *et al.*, 2021).

Hasil observasi yang diamati oleh tim pelaksana, selama kegiatan berlangsung para peserta menunjukkan antusiasme dan terdapat *feedback* dari peserta berupa beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber saat sesi diskusi. Kegiatan sosialisasi ditampilkan pada Gambar 1.



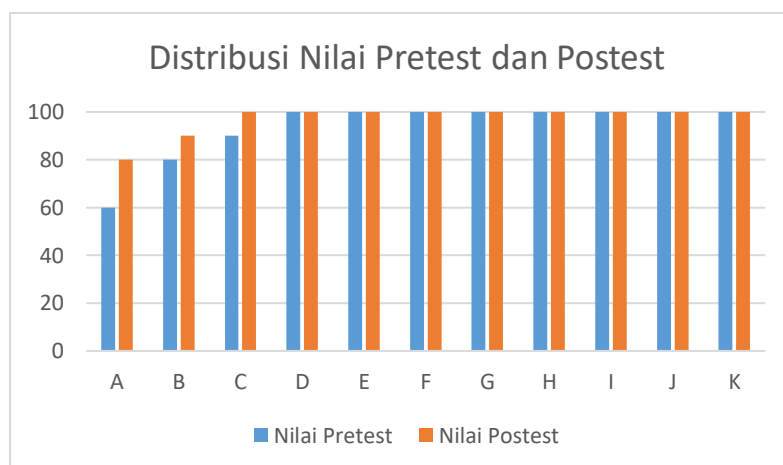
Gambar 1. Kegiatan sosialisasi sanitasi dan higienitas di UD. Su'aidi Salmah

Hasil diskusi dengan peserta tergambar bahwa peserta sebagian besar telah memahami pentingnya menerapkan kebersihan dalam lingkungan kerja, namun belum dapat menerapkan secara konsisten karena keterbatasan sarana prasarana pendukung sanitasi tersebut. Selain itu peserta perlu pemahaman lebih mendalam mengenai dampak kesehatan individu akibat tidak menerapkan PHBS dan higiene. Evaluasi kegiatan sosialisasi dilakukan dengan kuesioner pretest dan posttest. Kuesioner terbukti efektif sebagai instrumen dalam yang memungkinkan pengukuran perilaku peserta yang

merupakan komponen penting dari proses sosialisasi. Instrumen ini memungkinkan identifikasi pola perilaku yang berkaitan dengan kemampuan peserta dalam beradaptasi dan berinteraksi dalam konteks sosial (Deng & Yao, 2022). Fasilitator menyerahkan kuesioner pretest kepada peserta untuk mengukur pemahaman dasar (*baseline*) peserta dan posttest untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan narasumber. Hasil pengisian kuesioner pretest dan posttest peserta ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 2.

Tabel 1. Nilai pretest dan posttest peserta

No	Kode Responden	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	A	60	80
2	B	80	90
3	C	90	100
4	D	100	100
5	E	100	100
6	F	100	100
7	G	100	100
8	H	100	100
9	I	100	100
10	J	100	100
11	K	100	100
Rerata		93.64	97.27



Gambar 2. Distribusi nilai pretest dan posttest

Berdasarkan hasil pada Tabel 1 dan Gambar 2, terlihat adanya peningkatan pemahaman peserta setelah dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi. Rata-rata nilai pretest sebesar 93,64 meningkat menjadi 97,27 pada posttest. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebenarnya telah memiliki pemahaman yang baik mengenai sanitasi dan higienitas sebelum intervensi, ditunjukkan dengan 91% peserta (10 orang) yang memperoleh skor di atas 80 pada pretest. Namun, setelah materi sosialisasi disampaikan, seluruh peserta (100%) berhasil mencapai skor di atas 80. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi memberikan kontribusi positif dalam memperkuat serta meningkatkan pemahaman peserta mengenai sanitasi dan higienitas. Evaluasi ini berfungsi untuk menilai sejauh mana metode penyampaian dan kejelasan materi berjalan efektif, sekaligus membantu menemukan bagian materi yang masih perlu diperkuat dalam kegiatan pendampingan berikutnya (Putri *et al.*, 2023).

Sosialisasi dan edukasi terbukti memegang peranan sentral dalam meningkatkan pemahaman peserta. Keduanya tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menanamkan kesadaran dan keterampilan yang mendukung perubahan perilaku. Sosialisasi membantu peserta memahami tujuan dan manfaat kegiatan secara menyeluruh, sedangkan edukasi memastikan bahwa pengetahuan tersebut dapat diinternalisasi dan diaplikasikan dalam praktik nyata. Penelitian menunjukkan bahwa program edukasi yang terstruktur dan konsisten mampu meningkatkan tingkat partisipasi dan memperkuat pemahaman (Arbogast *et al.*, 2016).

Selain melaksanakan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi dan edukasi, pengusul juga menyerahkan alat-alat kebersihan dan seperangkat APD untuk karyawan UD. Su'aidi Salmah. Fasilitas kebersihan dan APD diserahkan secara langsung kepada pemilik usaha dan karyawan UD. Su'aidi Salmah seperti Gambar 3 di bawah ini.



Gambar 3. Penyerahan fasilitas kebersihan ke UD. Su'aidi Salmah

Peralatan kebersihan memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang sehat, aman, dan produktif. Ketersediaan serta penggunaan peralatan kebersihan yang sesuai, seperti sapu, sarana cuci tangan, dan disinfektan, mampu mengurangi risiko kontaminasi mikrobiologis maupun kimiawi yang dapat membahayakan kesehatan pekerja maupun kualitas produk. Dalam konteks industri, pemanfaatan peralatan kebersihan secara rutin membantu mencegah penyebaran penyakit dan memastikan mutu produk tetap terjaga sesuai standar (Zacharías-Pérez *et al.*, 2021). Sedangkan penggunaan APD sangat bermanfaat bagi karyawan karena mampu melindungi mereka dari risiko kecelakaan kerja maupun paparan bahaya di lingkungan kerja, seperti bahan kimia, debu, mikroorganisme, maupun potensi cedera fisik. APD juga berfungsi sebagai pengendalian terakhir setelah upaya rekayasa teknis dan administratif dilakukan, sehingga menjadi bagian penting dalam sistem keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Penerapan APD secara konsisten terbukti dapat menurunkan angka kecelakaan kerja, mengurangi gangguan kesehatan akibat paparan berbahaya, serta meningkatkan rasa aman dan produktivitas karyawan. Penelitian internasional menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap penggunaan APD berhubungan erat dengan berkurangnya risiko cedera dan penyakit akibat kerja, terutama di sektor industri dan kesehatan (Hafeez *et al.*, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program sosialisasi sanitasi dan higienitas yang dilaksanakan di lingkungan kerja UD. Su'aidi Salmah, produsen bedak dingin Bunga Tanjung, terbukti berkontribusi dalam peningkatan pemahaman peserta terhadap prinsip penerapan sanitasi yang baik guna menjamin mutu produk. Penerapan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan media pendukung berupa presentasi

power point dan brosur bergambar dinilai efektif, sebagaimana tercermin dari hasil evaluasi bahwa seluruh peserta (100%) mencapai skor pemahaman di atas 80. Dukungan aktif dari pengelola UD. Su'aidi Salmah serta respons positif peserta merupakan indikator penting bagi keberlanjutan program. Selain itu, kegiatan sosialisasi ini juga berhasil menumbuhkan kesadaran dan motivasi peserta untuk menerapkan praktik sanitasi di lingkungan kerja secara konsisten dan berkesinambungan.

Saran

1. Perlu dilakukan pelatihan teknis secara berkala bagi karyawan mengenai prosedur standar operasional (SOP) sanitasi lingkungan.
2. Program monitoring dan evaluasi internal yang terstruktur, misalnya melalui audit kebersihan rutin dan pencatatan kegiatan sanitasi, sehingga penerapan standar dapat terpantau dan terukur.
3. Adanya pendampingan manajemen dalam menyusun kebijakan higiene dan sanitasi, termasuk penyediaan sarana pendukung seperti peralatan kebersihan dan fasilitas cuci tangan yang memadai.
4. Perlu dilakukan kolaborasi dengan instansi kesehatan atau akademisi guna memberikan pembinaan berkelanjutan serta memastikan program berjalan sesuai regulasi dan standar mutu yang berlaku.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemdiktisaintek) atas dukungan pendanaan yang diberikan melalui program BIMA Pengabdian Skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Bantuan pendanaan ini telah memungkinkan terselenggaranya kegiatan sosialisasi sanitasi dan higienitas di UD. Su'aidi Salmah, yang pada akhirnya mendorong partisipasi seluruh pihak dalam penerapan sanitasi di lingkungan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Metwali, B. Z., Al-Jumaili, A. A., Al-Alag, Z. A., & Sorofman, B. (2021). Exploring the Effectiveness of Health Education Interventions on Knowledge and Behavior Change: A Systematic Review. *Patient Education and Counseling*, 104(5), 1087–1106. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2020.11.016>
- Amalia, R., Handayani, S., & Rachmawati, E. (2021). Effectiveness of Interactive Lecture Method in Health Education To Improve Knowledge and Attitude: A Quasi-experimental Study. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(3), 552–558. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i3.20938>
- Arbogast, J. W., Moore-Schiltz, L., Jarvis, W. R., Harpster-Hagen, A., Hughes, J., & Parker, A. (2016). Impact of A Comprehensive Workplace Hand Hygiene Program on Employer Health Care Insurance Claims and Costs, Absenteeism, and Employee Perceptions and Practices. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 58(6), e231–e240. <https://doi.org/10.1097/JOM.0000000000000738>
- BPOM RI. (2018). *Peraturan Kepala BPOM Nomor 34 Tahun 2018 tentang Pedoman Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB)*. Jakarta: Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia.
- Correia, J. C., Waqas, A., Huat, T. S., Gariani, K., Jornayvaz, F. R., Golay, A., & Pataky, Z. (2022). Effectiveness of Therapeutic Patient Education Interventions in Obesity and Diabetes: A Systematic Review and Meta-analysis of Randomized Controlled Trials. *Nutrients*, 14(18), 3807. <https://doi.org/10.3390/nu14183807>

- da Cunha, D. T., Stedefeldt, E., & de Rosso, V. V. (2019). The Role of Food Handlers in Foodborne Disease: Cases, Outbreaks, and Compliance with Hand Hygiene Practices. *Food Research International*, 121, 845–853. <https://doi.org/10.1016/j.foodres.2019.01.028>
- Deng, Y., & Yao, X. (2022). Intervening to Enhance Proactivity for Socialization: A Longitudinal Field Experiment. *Journal of Vocational Behavior*, 134, Article 103690. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2022.103690>
- Hafeez, S., Ahmad, S., & Akbar, M. (2022). Impact of Personal Protective Equipment Usage on Occupational Health and Safety in Industrial Workers. *Safety Science*, 152, 105760. <https://doi.org/10.1016/j.ssci.2022.105760>
- Nutbeam, D. (2019). Health Education and Health Promotion Revisited. *Health Education Journal*, 78(6), 705–709. <https://doi.org/10.1177/0017896918770215>
- Putri, C. A., Sudirman, D. F., Sari, D. P., Wulandari, F. A., & Chusniyah, T. (2023). Meningkatkan Perilaku Pro-Lingkungan Melalui Sosialisasi Pengelolaan Sampah. *Flourishing Journal*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.17977/um070v3i12023p1-9>
- Scott, H., Fawcner, S., Oliver, C., Murray, A., & Mutrie, N. (2021). The Use of Infographics to Promote Research: A Randomized Controlled Trial. *BMC Medical Education*, 21(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02599-0>
- Vollbrecht, P. J., Cooper, C. E. A., Magoline, J. A., Chan, T. M., & Porter-Stransky, K. A. (2024). Evaluation of Content Knowledge and Instructor Impacts in A Middle School Outreach Program: Lessons from Brain Explorers. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1446205>
- Widjanarko, R. A. K., & Anggoro, Y. (2021). Cost–benefit Analysis of GMP Compliance on Cosmetics: Case Study on Cosmetic Industries in Indonesia. *Journal of International Conference Proceedings*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.32535/jicp.v4i2.1235>
- World Health Organization. (2019). *WHO Good Manufacturing Practices for Pharmaceutical Products: Main Principles (WHO Technical Report Series No. 1019)*. Geneva: WHO.
- Yang, F., Hu, Y., Wu, M., Guo, M., & Wang, H. (2025). Biologically Active Components and Skincare Benefits of Rice Fermentation Products: A Review. *Cosmetics*, 12(1), 29. <https://doi.org/10.3390/cosmetics12010029>
- Zaini, M., Muliyani, M., Isnani, N., & Wulandari, I. (2024). Studi Deskriptif Faktor Produk, Harga, Tempat dan Promosi pada Produk Bedak Dingin Bunga Tanjung. *Jurnal Kajian Ilmiah Kesehatan Dan Teknologi*, 6(1), 48-54.
- Zacharías-Pérez, V. M., Gómez-Gómez, J., Álvarez-Valdivia, I. M., & López-Maldonado, E. A. (2021). Workplace Hygiene and Occupational Health: The Impact of Sanitation on Workers' Productivity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 7420. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147420>
- Zivich, P. N., Huang, L., & Aiello, A. E. (2018). Effect of Hand Hygiene on Infectious Diseases in the Office Workplace: A Systematic Review. *American Journal of Infection Control*, 46(4), 448–455. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2017.10.006>